

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Tafsir Syekh Yusuf Al-Makassariy Tentang Ayat-Ayat Ketuhanan Dalam *Zubdat Al-Asrār* (Studi Living Qur'an)

Fauziya Parmana Putri¹, Najamuddin Abd. Shafa², Machmud Suyuti³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 18/09, 2025

Revised: 29/09, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

□ Email:

fauziah12@gmail.com

□ Address:

Makassar, Sulawesi Selatan

Keywords:

Al-Qur'an, Verses, Divinity, Living, Tafsir.

Abstract:

*The objectives of this study are: 1) To describe the profile of Sheikh Yusuf al-Makassari as a charismatic Indonesian Sufi figure; 2) To understand the concept of divinity in the verses of the Qur'an according to Sheikh Yusuf al-Makassari; 3) To analyze Sheikh Yusuf's interpretation of the divine verses in Zubdat al-Asrār based on a study of the living Qur'an. This research is qualitative with a multidisciplinary approach that emphasizes the principles of tafsir science, emphasizing the study of the living Qur'an. The research type is library research, but because it is a living study, it is accompanied by interviews to obtain more accurate data. The data was collected by quoting, adapting, and analyzing representative literature and interview results using content analysis. The data was processed deductively, inductively, and comparatively. Data testing was conducted using triangulation, member checking, and referential adequacy checks, followed by conclusions. This research concludes that Sheikh Yusuf al-Makassariy, in addition to being a Sufi figure and the murshid of the Khalwatiyah order, was also a mufasssir (interpreter of the Quran). He interpreted divine verses in his work, Zubdat al-Asrar. According to Sheikh Yusuf, the concept of divinity in the Quranic verses can be understood in two terms: Rabb (Lord) and Allah. According to him, these verses describe Allah as the source of humanity, originating from Nurullah (God), who then transformed into Nurul Muhammad (Soul) and Nurul Adam (Human Body). Sheikh Yusuf's interpretation of the divine verses in Zubdat al-Asrār refers to the monotheism sentence *Lā Ilāha Illallāh* which is then interpreted in the divine verses in the concept of *al-Ma'iyah* and *al-Muḥīt* or *al-Iḥāṭah*. The concept of *al-ma'iyah* consists of two, namely *ma'iyah 'ilmiyyah* and *ma'iyah qudrah*. Furthermore, Sheikh Yusuf in his interpretation formulated the concept of *al-iḥāṭah*, namely that one includes everything, one is everywhere, meaning that Allah is One and His knowledge includes everything and His existence is His existence together with everything because without Him everything does not exist.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tiga fokus utama: pertama, mendeskripsikan profil Syekh Yusuf al-Makassariy sebagai seorang tokoh sufi Nusantara yang memiliki kharisma luar biasa; kedua, mengeksplorasi pemahaman beliau mengenai konsep ketuhanan yang termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an; dan ketiga, mengkaji secara kritis bagaimana penafsiran Syekh Yusuf terhadap ayat-ayat ketuhanan dalam karya Zubdat al-

Asrār, menggunakan pendekatan studi living Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikembangkan dalam kerangka multidisipliner, dengan fokus utama pada prinsip-prinsip ilmu tafsir, khususnya melalui pendekatan living Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), namun karena penelitian ini berlandaskan pada praktik living Qur'an, maka metode wawancara turut diterapkan sebagai upaya untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik kutipan, penyaduran, serta analisis terhadap sumber literatur yang relevan dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deduktif, induktif dan juga pendekatan komparatif. Untuk menjamin validitas data, dilakukan proses triangulasi, pemeriksaan kembali oleh informan (member check), serta pengecekan kecukupan referensial (referential adequacy checks) sebelum akhirnya ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Yusuf al-Makassariy tidak hanya dikenal sebagai tokoh sufi yang memimpin tarekat Khalwatiyah sebagai seorang mursyid, tetapi juga merupakan seorang mufassir (penafsir al-Qur'an) yang memiliki pemikiran spiritual mendalam. Dalam karya monumentalnya, *Zubdat al-Asrār*, beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ketuhanan dengan pendekatan sufistik yang khas. Menurut Syekh Yusuf, ayat-ayat ketuhanan dalam al-Qur'an dapat dipahami melalui dua istilah utama, yaitu *Rabb* dan *Allah*. Ia menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari *Nūrullāh* (cahaya Ilahi), yang kemudian menjelma menjadi *Nūru Muhammad* sebagai ruh dan dilanjutkan menjadi *Nūru Ādam* sebagai representasi jasmani manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa hakikat manusia bersumber dari cahaya ketuhanan yang suci dan murni. Dalam penafsiran ayat-ayat ketuhanan di *Zubdat al-Asrār*, Syekh Yusuf menekankan pentingnya pemahaman terhadap kalimat tauhid *Lā Ilāha Illallāh*, yang kemudian dijabarkan melalui konsep *al-Ma'iyah* dan *al-Muḥīt* atau *al-Iḥāṭah*. Konsep *al-Ma'iyah* ini terbagi menjadi dua bagian, yakni *ma'iyah 'ilmiyyah* (kebersamaan dalam ilmu) dan *ma'iyah qudrah* (kebersamaan dalam kekuasaan). Sementara itu, *al-Iḥāṭah* dimaknai sebagai keberadaan Allah yang mencakup dan meliputi segala sesuatu. Dalam pandangannya, Allah itu Maha Esa, dan ilmu-Nya menjangkau seluruh eksistensi. Keberadaan-Nya senantiasa menyertai seluruh ciptaan, karena tanpa kehadiran-Nya, tidak ada satu pun yang dapat eksis.

Kata Kunci:

Al-Qur'an. Ayat-ayat, Ketuhanan, Living, Tafsir.

PENDAHULUAN

Salah satu tema dari ayat-ayat al-Qur'an yang menarik untuk dikaji dan diteliti adalah tentang konsep ketuhanan berdasarkan studi living Qur'an. Konsep ketuhanan tersebut banyak ditulis oleh para ulama, khususnya ulama sufi seperti Syekh Yusuf al-Makassariy dalam salah satu karyanya *Zubdat al-Asrār*.

Sejumlah ayat dalam al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Tuhan yang patut dan wajib disembah, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Dalam al-Qur'an juga, khususnya pada rangkaian wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah memperkenalkan Diri-Nya melalui istilah *Rabb*, sebagaimana tertuang dalam ayat: *Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq* (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan).

Penggunaan kata *Rabbika* (Tuhanmu) dalam ayat pertama wahyu ini menunjukkan muatan makna yang mendalam mengenai konsep ketuhanan. Istilah *Rabb* dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada Tuhan sebagai Zat Yang Esa, tetapi juga menggambarkan berbagai fungsi dan sifat-Nya, seperti Tuhan yang mendidik, Tuhan yang mengajarkan ilmu dan Tuhan yang memelihara. Semua makna tersebut merujuk pada pengertian ketuhanan yang bersumber dari akar kata *Rabb*, yang dalam berbagai bentuk turunannya disebutkan sebanyak 281 kali dalam al-Qur'an (Al-Baqy, 1992).

Mayoritas ayat-ayat ini mengandung penegasan tentang hakikat ketuhanan dalam Islam, yang secara substansial berpusat pada ajaran tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah dalam segala aspek keberadaan dan penyembahan.

Konsep ketuhanan dari segi keesaan -Nya, banyak dibicarakan para ahli teologi dan untuk interpretasinya dibicarakan oleh para ahli tafsir berdasarkan dengan mengemukakan

ayat-ayat Al-Quran. Tafsiran tentang konsep ketuhanan tersebut seperti ditemukan dalam QS. al-Syūrah/41: 11 Allah berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Kemenag RI 2022).

Jelas dari bagian ini bahwa Tuhan itu Esa. Tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Abu Zahrah membagi gagasan tentang keesaan Tuhan ini menjadi beberapa bagian, antara lain:

Keesaan dari segi Zat-Nya, yakni meyakini bahwa Zat itu satu, tidak terbagi, dan tidak tersusun dari beberapa bahan (materi) yang berlainan.

Keesaan dari segi sifat-Nya, yakni meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah pada sifat-sifat-Nya, kecuali dari segi nama.

Tauhid dalam Islam mencakup keyakinan terhadap keesaan Allah dalam tiga aspek utama. Pertama, keesaan dalam tindakan penciptaan, yaitu meyakini sepenuhnya bahwa hanya Allah yang berkuasa menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya, tanpa adanya sekutu ataupun bantuan dari makhluk lainnya.

Kedua, keesaan dalam hal ibadah dan pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, setiap muslim wajib mengimani bahwa hanya Allah yang berhak menjadi tujuan utama dalam seluruh bentuk ibadah dan penghambaan. Segala permohonan, doa, dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup seharusnya hanya diarahkan kepada-Nya, sebab hanya Dia-lah satu-satunya tempat bergantung bagi seluruh makhluk.

Ketiga, keesaan dalam menetapkan hukum dan syariat. Hal ini berarti mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya sumber legitimasi hukum agama. Hanya Allah yang memiliki wewenang mutlak dalam menetapkan peraturan terkait ajaran Islam, khususnya mengenai batasan halal dan haram serta prinsip-prinsip dasar syariat yang harus dijalankan umat-Nya (Zahrah 2009).

Dengan demikian, konsep ketuhanan dari segi keesaan-Nya adalah dalam wujud al-wujud, yakni benar-benar Tuhan itu ada dengan wujud-Nya dan wujud-Nya tidak ada yang menyerupai, baik Zat maupun sifat-Nya. Dengan kata lain Tuhan tidak memiliki sekutu.

Konsep keesaan Tuhan sebagaimana yang telah dijelaskan ditemukan pula penjelasan tafsirnya dari salah seorang ulama sufi Nusantara seperti Syekh Yusuf al-Makassariy dalam beberapa karyanya. Syekh Yusuf sebagai ulama sufi Nusantara menafsirkan konsep ketuhanan terkait dengan tauhid baik dari wujud Allah, zat dan sifat-Nya. Penafsiran Syekh Yusuf tentang konsep ketuhanan ditemukan dalam salah satu karya monumental-nya yakni kitab *Zubdat al-Asrār*.

Syekh Muhammad Yūsuf Abū al-Mahāsīn Hadiyahatullāh Tāj al-Khalwatīy al-Makassarīy lahir di Gowa Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H. Menurut perkiraan Masehi, beliau wafat pada tanggal 23 Mei 1699 M/22 Dzulqaidah 1110 H, dalam usia 73.(Hamid 2004).

Sebagai ulama sufi yang tawadhu dan kharismatik, Syekh Yusuf juga sebagai mursyid tarekat khalwatīyah yang secara lokal di wilayah Makassar ulama ini lebih dikenal dengan nama Tuanta Salamaka, guru yang membawa pada jalan keselamatan.

Syekh Yusuf al-Makassariy dikenal sebagai seorang tokoh sufi yang tidak hanya karismatik, tetapi juga dikenal memiliki keistimewaan spiritual (khawāṣ) dan berbagai karāmah. Ia telah meninggalkan warisan berharga berupa ilmu dan hikmah yang diteruskan kepada para muridnya. Warisan tersebut tertuang dalam sejumlah karya tulis monumental,

baik dalam bentuk buku maupun risalah yang hingga kini masih dapat ditemukan. Beberapa di antaranya ditulis selama masa pengasingannya di Cape Town, Sri Lanka, Afrika Selatan, tempat ia menjalani sisa hidupnya hingga wafat pada usia 73 tahun. Jasad beliau semula dimakamkan di sana, namun kemudian dipindahkan dan dimakamkan kembali di tanah kelahirannya, Makassar.

Menurut Prof. Dr. Mustari Mustafa (2011), Syekh Yusuf telah menulis sekitar tiga puluh karya ilmiah yang terdiri atas buku dan risalah. Beberapa di antaranya antara lain adalah *Zubdat al-Asrār*, *Wahdah al-Muwahhidīn*, *Safīnat al-Najāh*, *Sirr al-Asrār*, *Tāj al-Asrār*, *Nafhat al-Saylānīyah*, *al-Futūhāt al-'Arabiyyah*, dan *al-Tuhfat al-Labīb*, serta sejumlah karya lainnya.

Karya-karya tersebut secara umum berfokus pada ajaran tasawuf. Secara khusus, kitab *Zubdat al-Asrār* memuat penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ketuhanan. Risalah ini menggunakan metode tafsir *ijmālī*, yaitu penafsiran secara global, yang disusun dalam kerangka tafsir sufistik sehingga corak penafsirannya dikategorikan sebagai *Tafsīr al-Isyārī*.

Dalam *Zubdat al-Asrār*, saat menguraikan tentang ketuhanan, Syekh Yusuf terlebih dahulu mengemukakan sejumlah ayat al-Qur'an sebagai dasar konsep tersebut. Salah satu ayat yang menjadi rujukannya adalah surah al-Ikhlās (QS. 112:1–4), yang memuat inti ajaran tauhid:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Uraian Syekh Yusuf al-Makassariy mengenai ketuhanan, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, sesungguhnya masih berlanjut dengan penjabaran mengenai eksistensi dan esensi Allah yang mencakup seluruh alam semesta (*muḥīṭun*) dan selalu berada dalam kedekatan dengan setiap makhluk-Nya. Oleh karena itu, dalam pandangan beliau, kehadiran Allah senantiasa menyertai para hamba yang senantiasa mengingat-Nya, baik ketika mereka dalam posisi berdiri, duduk, maupun ketika berbaring.

Dalam merumuskan pemahaman ketuhanan, pendekatan Syekh Yusuf menunjukkan sikap yang akomodatif. Ia berusaha membangun titik temu antara teologi rasional (*mutakallimīn*) dan pemikiran mistis kaum sufi. Sikap moderat yang diusungnya tidak muncul secara artifisial, melainkan mencerminkan kepribadian serta keyakinan yang mengakar kuat dalam dirinya sebagai penafsir ajaran Tauhid. Meskipun beliau dikenal sebagai tokoh tarekat khalwatīyah dan termasuk ulama sufi dari golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, pendekatannya tetap mengedepankan keharmonisan pandangan antara dua tradisi keilmuan Islam tersebut.

Menurut penjelasan dari Dr. Machmud Suyuti, M.Ag dan Prof. Dr. Hannani, M.Ag, pemikiran ketuhanan yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf dapat dilacak melalui formulasi konsep *al-Iḥāṭah* dan *al-Ma'īyyah*. Dari dua konsep tersebut, Syekh Yusuf kemudian menjelaskan sifat-sifat Tuhan dengan istilah seperti *al-Wujūd* (eksistensi) dan *al-Ẓill* (bayangan), serta membedakan antara *Wājib al-Wujūd* (eksistensi yang niscaya) dan *Mumkin al-Wujūd* (eksistensi yang mungkin), juga antara *al-Wujūd al-Ḥaqīqī* (eksistensi hakiki) dan *Wujūd Majāzī* (eksistensi metaforis). Tak hanya itu, konsep-konsep lain seperti *A'yān al-Ṣābitah*, *al-Tanzīh* (penyucian) dan *al-Tasybīh* (penyerupaan), serta prinsip keesaan dan kesempurnaan Tuhan juga menjadi bagian dari bangunan teologis yang dijelaskannya (Suyuti

& Hannani, 2023). Seluruh pemikiran ini dirangkum secara komprehensif dalam karya utamanya, *Zubdat al-Asrār*.

Penjelasan mendalam yang ditawarkan Syekh Yusuf dalam *Zubdat al-Asrār* terkait dengan Ketuhanan membuka peluang besar bagi studi-studi lanjutan yang bersifat kritis dan reflektif. Terlebih lagi jika penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan *Living Qur'an*, yaitu metode studi yang menelusuri dinamika kehidupan masyarakat berdasarkan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya.

Metode *Living Qur'an* memungkinkan para peneliti untuk membaca realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat melalui kacamata tafsir al-Qur'an. Fenomena sosial yang terjadi dapat lebih mudah dipahami dan dianalisis apabila dikaitkan dengan ayat-ayat suci serta interpretasinya. Dalam konteks ini, studi semacam itu sangat relevan untuk menggali pemahaman masyarakat, khususnya komunitas tarekat pengikut Syekh Yusuf, mengenai ajaran Ketuhanan. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui bagaimana tafsir Ketuhanan Syekh Yusuf mempengaruhi struktur keyakinan dan perilaku spiritual masyarakat Muslim.

Dengan memanfaatkan studi *Living Qur'an*, pemahaman tentang konsep Ketuhanan sebagaimana ditafsirkan oleh Syekh Yusuf dalam *Zubdat al-Asrār* dapat dijabarkan secara lebih nyata. Gagasan-gagasannya tidak hanya akan dimengerti secara tekstual, melainkan juga dapat dilihat manifestasinya dalam kehidupan para pengikutnya, khususnya mereka yang tergabung dalam tarekat khalwatiyah, yang selama ini menjadi pewaris ajaran spiritual beliau..

METODE

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian yang menggunakan data dari sumber tertulis, seperti buku dan materi cetak lainnya, dikenal sebagai penelitian kepustakaan. Meskipun demikian, kitab *Zubdat al-Asrār* berfungsi sebagai referensi utama. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode deduktif, induktif, dan komparatif. Pengecekan kecukupan referensial, pengecekan anggota, dan triangulasi digunakan dalam pengujian data. Setelah itu, kesimpulan diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Yusuf al-Makassariy dilahirkan pada 3 Juli 1626 M atau bertepatan dengan 8 Syawal 1036 H dan wafat pada 23 Mei 1699 M/22 Dzulqaidah 1110 H. Jika dihitung berdasarkan kalender Masehi, usia beliau mencapai 73 tahun. Namun, mengenai identitas ayah kandung Syekh Yusuf, masih terdapat banyak perbedaan pendapat dan perdebatan di kalangan sejarawan maupun penulis sejarah Islam.

Kontroversi mengenai asal-usul orang tua Syekh Yusuf, khususnya siapa ayahnya, muncul akibat tidak adanya konsistensi informasi dalam berbagai literatur sejarah yang membahas sosok beliau. Meskipun terdapat banyak rujukan, tidak ada satu pun yang secara eksplisit menyebutkan nama dan identitas pasti ayah beliau.

Berbagai kisah yang berkembang di tengah masyarakat bahkan menyebutkan bahwa ayah Syekh Yusuf diyakini sebagai *to manurung*, sosok mitologis yang diyakini turun dari langit sebagai utusan atau titisan Ilahi. Pendapat lain menyebutkan bahwa ayah beliau adalah raja Gowa yang sedang berkuasa saat kelahirannya, karena tempat kelahiran Syekh Yusuf berada di lingkungan istana kerajaan (Sewang, 2005). Karena pandangan ini, muncul pula interpretasi bahwa ayah beliau berasal dari kalangan bangsawan tinggi Makassar. Catatan

lainnya menyatakan bahwa ayah Syekh Yusuf berasal dari Manjalawi, sebuah wilayah di selatan Gowa. Sementara itu, versi lain menafsirkan Manjalawi sebagai Timborang, yang kini dikenal sebagai Moncongloe. Terlepas dari berbagai versi tersebut, cerita yang paling dikenal di kalangan masyarakat hingga hari ini adalah bahwa ayah Syekh Yusuf adalah seorang sufi sepuh yang dianggap sebagai wali Allah dan diyakini sebagai perwujudan dari Nabi Khidir a.s.

Sementara itu, ibunda Syekh Yusuf diketahui bernama Aminah, putri dari Gallarang Moncongloe (Mattulada, 2000). Setelah menikah dengan Aminah, ayah Syekh Yusuf kemudian meninggalkan keluarganya untuk pergi tanpa diketahui ke mana tujuannya. Tidak lama setelah kepergiannya, Raja Gowa datang bermaksud meminang Aminah. Namun, niat itu diurungkan setelah sang raja diberi tahu bahwa wanita tersebut telah bersuami, yakni seorang lelaki tua yang wajahnya bercahaya, yang telah pergi entah ke mana setelah pernikahan mereka.

Pada masa itu, lembaga pendidikan seperti pesantren belum terstruktur seperti sekarang. Masyarakat memilih tempat menimba ilmu dengan melihat reputasi dan keilmuan guru atau kiai pengasuhnya. Syekh Yusuf memulai pendidikannya dengan belajar dasar-dasar ilmu agama di pesantren Bontoala yang diasuh oleh ulama terkemuka, Syekh Sayyid Alwi Assegaf, yang dikenal pula sebagai Tuan Karamah. Setelah menyelesaikan pendidikan di sana, beliau melanjutkan proses belajar kepada Syekh Jalaluddin al-Aidid di Cikoang.

Perjalanan intelektual Syekh Yusuf berlanjut ke Aceh, tempat di mana ia menerima ijazah tarekat Qādiriyyah dari Syekh Nuruddin ar-Raniriy. Ia juga memperoleh ijazah dari beberapa tarekat lainnya: Tarekat Syattāriyyah dari Syekh Ibrahim Hasan bin Syihabuddin al-Kurdi, Tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Muhammad Abd al-Baqi, Tarekat Ba'lawiyah dari Syekh Sayyid Hasan Ali bin Yahya, dan Tarekat Khalwatiyyah dari Syekh Abu al-Barakah Ayyub bin Ahmad al-Khalwatiy.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Syekh Yusuf menimba ilmu dari banyak guru dan memperoleh otoritas keilmuan melalui ijazah tarekat dari setidaknya tujuh tokoh penting, yakni: Syekh Sayyid Alwi Assegaf (Tuan Karamah), Syekh Jalaluddin al-Aidid, Syekh Nuruddin ar-Raniriy, Syekh Ibrahim Hasan al-Kurdi, Syekh Muhammad Abd al-Baqi, Syekh Sayyid Hasan Ali bin Yahya, dan Syekh Abu al-Barakah Ayyub bin Ahmad al-Khalwatiy. Para guru ini memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian dan pemikiran Syekh Yusuf sebagai ulama sufi dan waliyullah.

Setiap manusia akan meninggalkan jejak setelah kematian, dan Syekh Yusuf adalah contoh nyata dari seorang sufi besar yang dikenang melalui warisan intelektual dan spiritualnya. Beliau tidak hanya dikenal karena kesholehannya, tetapi juga karena menghasilkan karya-karya ilmiah yang bernilai tinggi dalam bentuk kitab, risalah dan tulisan-tulisan penting lainnya.

Karya-karya tersebut sebagian besar ditulis saat Syekh Yusuf berada di Timur Tengah dan sebagian lainnya ia hasilkan setelah kembali ke Banten, meskipun pada saat itu beliau memegang peran penting sebagai mufti dan panglima perang. Tanggung jawab besar tersebut tidak menghalangi beliau untuk tetap berkarya di tengah kesibukannya.

Selama berada di Banten, Syekh Yusuf tercatat menulis sekitar 20 karya penting. Salah satu karyanya yang sangat dikenal dan dijadikan rujukan utama oleh para penempuh jalan tasawwuf dalam meraih maqam makrifat adalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*.

Selain itu, beliau juga menghasilkan karya lainnya yang tak kalah penting seperti *Bidāyat al-Muhtadiy*, *al-Fawā'id al-Yusufiyyah fī Bayān Tahqīq al-Ṣūfiyyah*, *Hāsiyyah fī Kitāb al-Ambaḥ fī I'rāb Lā Ilāha Illā Allāh*, *Tuhfat al-Labīb Biliqāi al-Ḥabīb*, *Qurrat al-'Ain*, *Sirr al-Asrār*, *Sūrah*, *Tāj al-Asrār fī Tahqīq Masyārib al-'Ārifīn*, *Fath Kaifiyyāt al-Ẓikr*, *Daf'u al-Balā'*, *Hāzihi Fawā'id Lazīmah Ẓikr Lā Ilāha Illā Allāh*, *Muqaddimat al-Fawā'id al-Lāti Mā lā Budda min al-'Aqāid*, *Tahṣīl al-Ināyat wa al-Hidāyat*, *Tuhfat al-Mursalah*, *Asrār al-Ṣalāt*, *Tuhfat al-Amr fī Fadīlat al-Ẓikr*, *Tuhfat al-Abrār li Ahl al-Asrār*, dan *al-Waṣiyyāt al-Munjiyyāt 'an al-Muḍarrāt al-Hijāb..*

KONSEP KETAUHANAN DALAM AL-QUR'AN

Terminologi Ketuhanan dalam al-Qur'an

1. Terminologi Rabb

Secara harfiah, Rabb berarti tuan atau pemilik yang dalam bahasa Arab merupakan sifat musyabbahah dengan wazan fa'lun (فَعْلٌ) atau masdar. Kata kerjanya adalah rabba-yurabbi-tarbiyatan atau rabba-yarubbu-rubūbiyyatan yang maknanya bisa berarti memiliki (ملك) dan men-tarbiyah (رَبَّى) mendidik (Ma'luf 1982). Jadi, Rabbu adalah murabbi, karena al-Rabb berarti Allah, yang Maha Kuasa atas semua makhluk, mengatur semua urusan-Nya dan menyempurnakannya.

Al-Aṣḥāḥānīy mendefinisikan,

الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ التَّرْبِيَةُ، وَهُوَ إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ

Artinya:

Kata al-rabb aslinya adalah (dari mashdar) al-tarbiyyah, yaitu menyusun sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan yang lainnya sampai sempurna.

Salah satu gelar paling populer untuk Allah dalam Islam adalah Rabb, yang merujuk pada gagasan ketuhanan. Lebih lanjut, menurut para ahli tafsir lainnya, tarbiyyah berarti (menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap). Secara linguistik, Rabb adalah seseorang yang tarbiyyah (menjaga) sesuatu hingga sempurna. Ishāq Aḥmad Farḥān juga menjelaskan,

خلقًا وملاكًا وتصرفًا وتدبيرًا ذو الربوبية على خلقه اجمعين: الرب

Artinya:

Al-Rabb: adalah yang memiliki rububiyyah atas seluruh makhluk-Nya, dengan menciptakannya, memilikinya, berbuat atasnya (sesuai kehendak-Nya) serta mengaturnya.”

Seluruh pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya tidaklah saling bertentangan, melainkan saling melengkapi karena istilah al-Rabb merupakan salah satu nama Allah yang mencakup beragam makna, bukan sekadar satu makna tunggal. Bahkan ketika nama al-Rabb disebutkan secara berdiri sendiri, ia merepresentasikan keseluruhan nama dan sifat-sifat Allah yang lain.

Sifat-sifat yang terkandung dalam nama al-Rabb berhubungan langsung dengan rububiyyah, yang bisa dikategorikan sebagai sifat dzatiyyah—yakni sifat yang secara permanen melekat pada Dzat Allah—atau sifat fi'liyyah, yaitu sifat yang terkait dengan kehendak dan perbuatan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam hal ini, jika rububiyyah

dipahami dalam konteks tarbiyah (pembinaan), yang meliputi penciptaan, pengaturan, pemberian rezeki, dan karunia-karunia lain, maka rububiyyah masuk dalam kategori sifat fi'liyyah. Namun, apabila rububiyyah dipandang dari sudut kepemilikan, penguasaan, dan ketaatan yang wajib diberikan kepada-Nya—yang merupakan makna dari sayyid (tuan atau penguasa)—maka rububiyyah tersebut termasuk dalam kategori sifat dzatiyyah.

Dalam al-Qur'an, istilah al-Rabb muncul sebanyak 281 kali. Dari jumlah tersebut, sebanyak 151 kali disebutkan secara mandiri tanpa pengaitan (idhafah), sementara selebihnya, yaitu lebih dari 130 kali, disebut dalam bentuk yang disandarkan kepada lafaz lain. Salah satu contohnya terdapat dalam surah Al-Fātiḥah ayat 1 (1:1);

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Karena Dia-lah yang Maha Memelihara dan Mengatur segala sesuatu dengan karunia-Nya yang tak terhitung banyaknya, maka ucapan rabb dalam ayat ini menunjukkan sifat rubūbiyah-Nya, yakni meliputi seluruh alam semesta beserta isinya.

2. Terminologi Allah

Terminologi Allah dalam al-Quran disebutkan sebanyak 2.699 kali tanpa menghitung kata ganti dan derivasinya. Jika terminologi kata Allāhumma (bentuk seruan), jumlahnya menjadi 2.704 kali, menurut beberapa sumber. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa jika terminologi bismillāh, jumlahnya mencapai 2.807 kali, menurut beberapa ulama.

Dalam al-Qur'an, istilah Allah (الله) merupakan lafz al-Jalālah, istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada lafaz atau Allah (الله) itu sendiri yang merujuk pada Tuhan Yang Maha Esa, Dzat yang disembah sekaligus merupakan nama diri-Nya yang unik dan tidak memiliki padanan dalam bahasa lain untuk merujuk pada Tuhan yang sama. Al-Quran menggunakan kata Allah secara konsisten sebagai sebutan untuk Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta.

Oleh karena itu, gelar Allah dalam al-Qur'an lebih dari sekadar nama; gelar ini juga mewakili inti konsep ketuhanan Islam, yaitu keesaan, kekuasaan, dan kesempurnaan Tuhan. Pengucapan **ٱللَّهُ**, menurut para ulama seperti Sibawaih dan lainnya, berasal dari kata **ٱل**, yang berarti ilmu, dan **ٱلله**. Setelah hamzah dihilangkan, keduanya digabung menjadi **ٱللله**. Hal ini menunjukkan bahwa makna **ٱللَّهُ** dan **ٱللله** adalah sama.

Interpretasi Ayat-ayat al-Quran tentang Ketuhanan

Dalam upaya menginterpretasi ayat al-Quran terdiri atas dua cara, interpretasi tekstual dan kontekstual. Secara tekstual adalah menafsirkan ayat al-Quran yang berfokus pada makna teks dari harfiahnya. Sedangkan secara kontekstual mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan budaya saat tersebut diturunkan (Salim 2012). Berkenaan dengan itu, maka berikut diinterpretasi ayat-ayat al-Quran berkaitan ketuhanan.

a. Interpretasi Tekstual

Ayat-ayat al-Qur'an tentang Tuhan dan keilahian membahas berbagai topik, termasuk gagasan tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya dan perintah untuk menyembah-Nya. Meskipun sejumlah ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan telah dikutip sebelumnya, penting untuk memahami makna tekstualnya dalam hal ini.

Ayat yang dikutip, misalnya, adalah QS. al-Fāṭihah/01:02, *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*, di mana Allah dan Rabb digunakan secara bersamaan. Menurut teks tersebut, istilah "Rabb" hanya merujuk kepada Allah. Namun, istilah ini didasarkan pada istilah lain jika harus digunakan untuk sesuatu selain Allah. Misalnya, rabbu kaza (pemilik sesuatu) dan rabbud dār (pemilik rumah). Namun, jika hanya al-Rabb yang disebutkan, maka hanya Allah—dalam arti bahwa Dia adalah Yang Esa—yang disebutkan.

b. Interpretasi Kontekstual

Berikut ini adalah interpretasi kontekstual istilah "Rabb" dan "Allah" berdasarkan kata-kata atau konteks ayat-ayat yang telah disajikan. Apakah istilah mulia ini tercantum dalam Asmaul Husna atau tidak masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Dan apakah istilah "Allah" mencakup sifat-sifat dan hakikat-Nya? Jelaslah bahwa sifat-sifat, yaitu nama "Allah", dan hakikat, khususnya hakikat-Nya, tercakup ketika nama "Allah" disebutkan.

Dialah Allah Maha Pencipta, Allahu La Ilaha Illa Huwa, tidak ada penguasa selain diri-Nya, Pengatur dan penguasa alam raya ini. Dialah yang Maha Hidup satu-satunya yang Esa untuk selamanya sebagaimana dalam QS. al-Ikhlāṣ/112: 1-4 yang telah dikutip sebelumnya yang interpretasi secara kontekstual menegaskan bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain-Nya. Menurut Sayyef Hossein Nasr bahwa Allah menunjukkan Tuhan yang dalam agama Islam menjadikan persaksian (syahadat), *Lā ilaha illa Allah* (Tidak ada Tuhan selain Allah), yang memuat doktrin Islam sempurna tentang dzat dan sifat Tuhan.

Lebih lanjut untuk memahami dzat dan sifat-Nya secara kontekstual memerlukan interpretasi terhadap bagaimana dzat dan sifat Allah berdasarkan tafsiran ulama, bahkan dari segi pemikiran aliran dalam Islam perlu dijelaskan konseptual dzat dan sifat Allah berdasarkan pendapat mutakallimin, yakni para ahli teologi Islam.

Menurut artikel Achmad Muchaddam Fahham tentang hakikat Tuhan, cendekiawan Syiah kontemporer, *Thaba'ṭṭabāi*, mustahil ada lebih dari satu Tuhan yang mendasari keesaan tauhid Uluhiyah dan Rububiyah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keesaan tauhid dan integrasi sistem alam akan terganggu jika terdapat banyak Tuhan di balik keduanya.

Penafsiran Syekh Yusuf Tentang Ayat-Ayat Ketuhanan Dalam Zubdat Al-Asrār

Jika diidentifikasi lebih lanjut, metode penafsiran Syekh Yusuf yang beliau gunakan dalam menulis *Zubdat al-Asrār* didasarkan pada tafsir tahlili dan tafsir ijmalī. Dikatakan tahlili karena Syekh Yusuf menafsirkan ayat berdasarkan urutan kata dan kalimat untuk ayat tersebut, selanjutnya dikatakan ijmalī karena ayat tentang ketuhanan ditafsirkan klausa ayatnya dengan interpretasi yang singkat, global dan padat makna.

Beberapa ayat yang cukup panjang misalnya, oleh Syekh Yusuf hanya mengambil sebagiannya saja, seperti QS, al-Hadid/57: 4

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا هُوَ
يُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dia duduk di atas singgasana setelah menciptakan dunia dan langit dalam enam masa. Dia mengetahui apa yang masuk dan keluar dari tanah, serta apa yang turun dan naik ke langit. Dan ke mana pun kamu pergi, Dia bersamamu. Dan Allah melihat semua yang kamu lakukan.

Ayat terakhir, وهو معكم أين ما كنتم (Dia bersamamu di mana pun kamu berada), adalah satu-satunya ayat yang dikutip oleh Syekh Yusuf. Syekh Yusuf kemudian memberikan penjelasan ijmalî tentang teks tersebut.

Syekh Yusuf membaca ayat-ayat ijmalî dengan cara ini; beliau ringkas dan sering menghilangkan ayat-ayat yang menurut beliau penting untuk dipahami. Beliau hanya mengutip ayat-ayat yang relevan untuk ditafsirkan jika ayat tersebut dianggap panjang. Tafsir ijmalî adalah teknik membaca al-Qur'an yang memberikan penjelasan yang ringkas, komprehensif, dan padat. Pendekatan Syekh Yusuf dalam menafsirkan dan membahas sebuah ayat dalam karyanya adalah dengan hanya menafsirkan beberapa ayat yang relevan untuk diteliti..

Dari segi sumber penafsirannya, Syekh Yusuf memiliki banyak guru sebagaimana yang telah disebutkan, yakni masyaikh dari kalangan sufi, sehingga diprediksi kuat sumber penafsirannya dari guru-gurunya. Jika bukan dari guru-gurunya maka digunakanlah tafsir bil rayi yang tentu melalui hasil ijtihadnya yang diperoleh dari kata hati batinnya.

Namun demikian seringkali ditemukan penafsiran Syekh Yusuf dengan cara bi al-ma'tsur dengan mengutip ayat-ayat dan hadis untuk memahami sebuah ayat yang ditafsirkannya. Contoh tafsir bi al-ma'tsur ini sebagaimana yang disebutkan tadi dalam QS. al-Hadid/57: 4 penjelasan ayat tersebut lebih lanjut ditemukan dalam QS. al-Mujadalah/58:7 karena Syekh Yusuf mengutip ayat tersebut secara berdekatan dalam satu paragraph.

Namun sebelum kedua ayat tersebut ditafsirkan terlebih dahulu Syekh Yusuf mengutip sebuah hadis, yakni

....أفضل إيمان العبد ان يعلم بأن الله معه

Artinya:

Yang paling mulia iman seseorang hamba ialah mengetahui bahwa Allah bersamanya,...

Syekh Yusuf menggunakan dua sumber tafsir, yaitu bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, sebagaimana ditunjukkan oleh tafsirnya dalam *Zubdat al-Asrār*. Di sini, penting untuk dijelaskan bahwa Tafsir bil ma'tsur dipahami sebagai tafsir yang dilakukan dengan narasi, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat, atau tabi'in. Di sisi lain, Tafsir bi al- ra'yi digambarkan sebagai upaya ijtihad untuk mengungkap isi al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan memahami sepenuhnya keberadaan akal. Secara khusus, Syekh Yusuf menafsirkan ayat-ayat berdasarkan intuisi sufinya di samping ijtihadnya. Syekh Yusuf adalah mursyid tarekat sehingga dalam ijtihadnya tadi dianggap benar, bahkan beberapa riwayat disebutkan bahwa Syekh Yusuf melakukan sholat istikharah terlebih dahulu dalam menafsirkan sebuah ayat.

Selanjutnya dari segi corak penafsiran Syekh Yusuf lebih fokus pada tafsir isyari. Ada beberapa corak penafsiran yang dikenal seperti tafsir fikih atau tafsir yang bercorak syar'iy dalam memahami hukum Islam. Adapula tafsir ilmi, penafsiran al-Quran yang menggunakan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Quran berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.

Sebagiannya lagi tafsir tarbawi, ada tafsir falsafi, ada tafsir akhlaki, ada tafsir itiqadi yang bernuansa teologis dan adapula tafsir sufi. Corak tafsir yang disebutkan terakhir ini, yakni tafsir sufi yang digunakan oleh Syekh Yusuf dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran dalam *Zubdat al-Asrār*.

Tafsir Sufi Nadzari dan Isyari adalah dua kategori tafsir Sufi. Tafsir Sufi yang didasarkan pada teori-teori ilmiah dan filosofis dikenal sebagai tafsir Sufi Nadzari. Di sisi

lain, tafsir Isyari lebih berfokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara implisit atau tersembunyi yang diungkapkan kepada mereka yang melakukan ritual-ritual sufi. Ada kemungkinan bahwa penafsiran mereka selaras dengan makna lahiriah yang dimaksudkan dalam masing-masing ayat tersebut.

Selanjutnya dari segi ideologi Syekh Yusuf lebih cenderung pada penafsiran bermazhab Sunni. Dari berbagai literatur yang penulis baca, kelihatannya Syekh Yusuf memiliki ideologi Ahlussunnah. Abu Hamid menjelaskan bahwa Syekh Yusuf adalah seorang ulama dari kalangan Ahlussunnah wal jama'ah dan guru-guru tarekatnya berasal dari golongan Asyariyah. Adapun dari mazhabnya adalah mengikuti Imam Syafi'i. Puang Makka juga mengatakan bahwa doktrin dan keyakinan Syekh Yusuf dalam bertarekat berdasarkan ideologi Ahlussunnah wal jama'ah dan menjadikan akidah, syariah dan akhlak serta tasawuf sebagai bagian-bagian kesatuan ajaran Islam yang saling melengkapi.

Dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Tabi'in, ada empat madzhab yang dinilai akurat, dan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan atau kelompok ideologis yang berpegang teguh pada ajaran Sunnah (perkataan, perbuatan, dan ketetapan/keputusan) yang datang dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat .

Namun, upaya Syekh Yusuf untuk menerapkan syariat lebih sejalan dengan mazhab Syafi'i, terutama dalam konteks ideologisnya. Al-Qur'an, Sunnah, konsensus pendapat, dan qiyas (konsensus agama) membentuk fondasi mazhab Syafi'i. Akibatnya, Syekh Yusuf cenderung lebih Syafi'i dalam ajaran dan praktiknya, sekaligus memberikan ilmu kepada jama'ahnya sebagai seorang ulama tarekat.

Klasifikasi Ayat-ayat Ketuhanan dalam *Zubdat al-Asrār* Karya Syekh Yusuf al-Makassariy

Ayat-ayat tentang ketuhanan dalam *Zubdat al-Asrār* karya Syekh Yusuf al-Makassariy dapat diklasifikasi dengan mengutip ayat-ayat yang terdapat dalam karyanya itu dengan ketentuan bahwa yang diklasifikasi adalah ayat yang di dalamnya menyebut terminologi Allah atau Rabb secara langsung dan ayat tidak menyebut terminologi tersebut.

1. Ayat Ketuhanan dengan Terminologi Allah

Ayat pertama dikutip Syekh Yusuf dalam *Zubdat al-Asrār* adalah QS. al-Baqarah/2: 156. Pada ayat ini ditemukan terminologi Allah sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ يُصَدِّقُ كَلِمَ التَّوَكُّلِ ۚ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Tuhan dengan terminologi Allah sebagai sumber datangnya manusia, Allah merupakan asal muasal manusia dan kepada-Nya, kepada Allah tempat kembalinya manusia. Dialah Allah sebagai sumber pertolongan, tidak ada daya dan upaya selain dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi, lagi Maha Agung. Ayat ini menyatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pemilik alam semesta dan segala isinya berasal dari-Nya. Menurut Puang Makka, manusia dan segala yang dimilikinya hanya berserah diri kepada Tuhan dan pada akhirnya mereka akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, pengetahuan spiritual tentang kepemilikan penuh Tuhan atas segala sesuatu dan ketaatan penuh kepada-Nya sungguh ditekankan dalam ayat ini. Menurut Syekh Yusuf, ayat ini bukan sekadar pengakuan dukacita, tetapi juga deklarasi tauhid sebagai aspek ketuhanan yang mendalam, mengingatkan kita bahwa manusia hanyalah sementara di dunia ini dan bahwa bumi beserta seluruh isinya adalah milik Tuhan.

Pada intinya, QS. al-Baqarah/2: 156 ini merupakan ayat yang berkenaan dengan ketuhanan yang menurut Syekh Yusuf sebagai kitab Allah untuk menguatkan tauhid bagi hamba-Nya.

Selanjutnya Syekh Yusuf dalam *Zubdat al-Asrār* mengutip ayat tentang ketuhanan dalam QS. al-lkhlās/112: 1-4, yakni:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {1} اللَّهُ الصَّمَدُ {2} لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ {3} وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ {4}

Terjemahannya:

“{1} Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa, {2} Allah tempat meminta segala sesuatu, {3} (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, {4} Dan tidak ada yang setara dengan Dia.”

Premis tauhid yang disampaikan dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT adalah Esa dan tidak ada yang seperti-Nya. Dialah tempat untuk bertanya kepada-Nya. Dialah satu-satunya Tuhan yang dapat kita andalkan, dan Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Namun, tanpa kehendak Allah SWT, kemampuan manusia tidak ada di jalan menuju Tuhan.

QS. al-Baqarah/2: 156 pada hakikatnya adalah ayat tentang ketuhanan yang, menurut Syekh Yusuf, merupakan kitab Allah untuk mendukung tauhid bagi para pengikut-Nya.

Selain itu, dalam *Zubdat al-Asrār*, Syekh Yusuf mengutip bagian tentang ketuhanan yang terdapat dalam QS. al-lkhlās/112: 1-4, yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {1} اللَّهُ الصَّمَدُ {2} لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ {3} وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ {4}

Terjemahannya:

“{1} Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa, {2} Allah tempat meminta segala sesuatu, {3} (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, {4} Dan tidak ada yang setara dengan Dia.”

Premis monoteistik yang disampaikan dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT adalah Esa dan tidak ada yang seperti-Nya. Dialah tempat untuk bertanya kepada-Nya. Dialah satu-satunya Tuhan yang dapat kita andalkan, dan Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Namun, tanpa kehendak Allah SWT, manusia tidak akan mampu mencapai jalan menuju Tuhan.

Analisis Penafsiran Syekh Yusuf al-Makassariy tentang ketuhanan dalam *Zubdat al-Asrār*

Menurut Puang Makka, fondasi utama ajaran Ketuhanan dalam karya *Zubdat al-Asrār* berpusat pada penguatan tauhid yang termanifestasi dalam kalimat *Lā Ilāha Illallāh* (Tiada Tuhan selain Allah). Kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan teologis, tetapi juga menjadi inti dari praktik zikir di lingkungan internal tarekat khalwatiyah yang dianut oleh Syekh Yusuf al-Makassari.

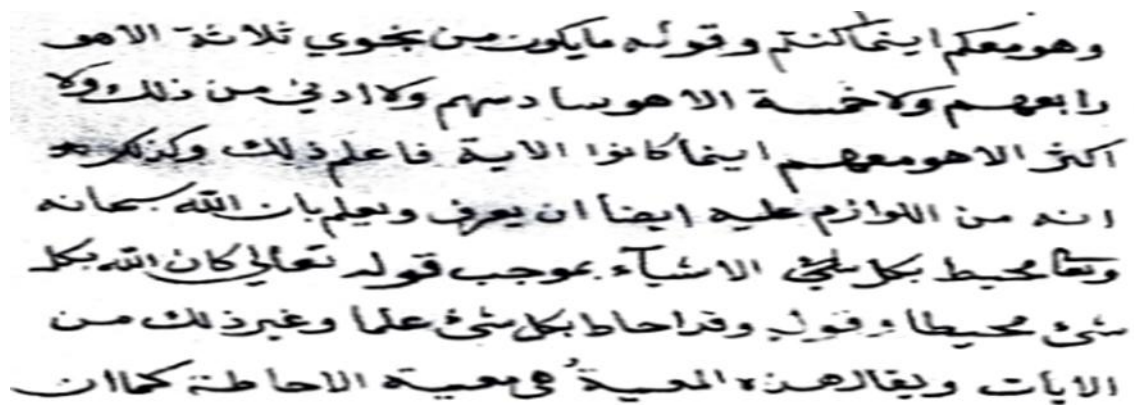
Pengucapan zikir ini menandakan pengesaan Allah dan menuntut peniadaan segala bentuk keberadaan selain Allah, sebagai upaya menjaga kemurnian wujud dan menghindari pluralitas dalam eksistensi. Hal yang sama berlaku ketika membahas kedekatan eksistensial antara manusia dengan Tuhan—kedekatan itu harus bersih dari segala bentuk selain Allah secara ontologis. Dari landasan ini, Syekh Yusuf merumuskan suatu teori tasawuf yang dikenal dengan konsep *Wahdatul Wujud*.

Teori tersebut kemudian dijabarkan lebih rinci ke dalam dua gagasan inti, yakni *al-ihāṭah* dan *al-ma'iyah* (Rahim, 2025). Secara khusus, konsep *al-ihāṭah* dipahami melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah *muḥīṭ*. Menanggapi hal ini, Syekh Yusuf dalam *Zubdat al-Asrār* mengelaborasi pemahaman tersebut dengan mengutip sejumlah ayat Al-Qur'an, lalu menafsirkannya secara luas dan mendalam berdasarkan pendekatan sufistik.

Penafsiran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implementasi praktis dalam kerangka spiritual para pengikutnya.

1. Konsep al-Maiyyah

Al-Maiyyah berarti kebersamaan hamba dengan Allah. Konsep ini menunjukkan bahwa Allah selalu menyertai hamba-Nya, tidak pernah lalai atau meninggalkan mereka. Syekh Yusuf dalam menginterpretasikan lebih lanjut tentang al-maiyyah dengan merujuk pada ayat-ayat al-Quran sebagai berikut:



Artinya:

Dia (Allah) bersama kamu di mana saja kamu berada dan firman-Nya tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada demikianlah ayat ini dan ketahuilah bahwa demikian pula mengenal bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebagaimana firman Allah swt dan adalah pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan firman-Nya sesungguhnya Allah dengan ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu dan ayat-ayat lain dan dikatakan di sini bahwa inilah konsep al-ma'iyah.

Merujuk pada isi *Zubdat al-Asrār*, Syekh Yusuf mengangkat tema *al-ma'iyah* dengan merujuk sekurang-kurangnya tiga ayat Al-Qur'an.

Pertama adalah QS. *al-Ḥadīd* (57): 4, yang berbunyi: "**Wa huwa ma'akum ayna mā kuntum**" (Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada). Frasa *ma'akum* dalam ayat tersebut menjadi dasar bagi pemahaman tentang konsep kebersamaan Ilahi. Menurut penafsiran Puang Makka, ayat ini menegaskan bahwa Allah senantiasa menyertai hamba-hamba-Nya, tanpa pernah lalai atau meninggalkan mereka. Namun, kebersamaan ini tidak boleh dipahami secara fisik atau menyiratkan keberadaan Allah yang melebur dalam makhluk-Nya. Sebaliknya, kedekatan Allah lebih tepat dipahami dalam konteks pengetahuan, kekuasaan, dan pengawasan-Nya yang tidak terbatas, meliputi seluruh eksistensi.

Kedua, QS. *al-Mujādalah* (58): 7 menyatakan: "**Mā yakūnu min najwā thalāthah illā huwa rābi'uhum**" (Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Allah adalah yang keempat). Puang Makka menafsirkan ayat ini sebagai penguat terhadap ayat sebelumnya, yakni QS. *al-Ḥadīd* (57): 4. Artinya, bila empat orang berbicara, maka Allah hadir sebagai yang kelima; bila lima, maka Allah menjadi yang keenam, dan seterusnya. Ini menandakan bahwa kehadiran dan pengawasan Allah tidak bergantung pada jumlah individu ataupun batas ruang dan waktu.

Lebih jauh lagi, Syekh Dr. H. Syahrir Nuhun, Lc., MA menambahkan bahwa makna *ma'iyah* dalam konteks ayat ini mencakup dua aspek utama: *ma'iyah 'ilmiyyah* dan *ma'iyah qudrah*. *Ma'iyah 'ilmiyyah* mengacu pada pengetahuan Allah yang meliputi segala tindakan dan keadaan para hamba-Nya, sedangkan *ma'iyah qudrah* mengandung pengertian bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas seluruh ciptaan-Nya.

Ketiga adalah QS. *al-Nisā'* (4): 126, yang berbunyi: "Wa kāna Allāhu bikulli shay'in muḥīṭa" (Dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu dengan pengetahuan-Nya). Istilah *muḥīṭa* dalam ayat ini merupakan pengantar menuju pembahasan konsep *al-iḥāṭah*, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

Ayat yang dikutip di atas sebagai dasar konsep ajaran Syekh Yusuf tentang *al-iḥāṭah* atau lazim pula disebut konsep *al-mḥīṭ* yang menurut Puang Makka bahwa kata *muḥīṭ* pada ayat ini terminologiasuk bagian dari proses *taqarrub* Ilallāh dengan keyakinan bahwa Allah beserta hamba-Nya adalah peliputan terhadap hamba-Nya. Konsep *al-iḥāṭah* tidak terlepas dari pemahaman Syekh Yusuf mengenai *al-ma'iyah* tentang kesertaan bersama Allah selanjutnya dengan *muḥīṭ* ini adalah Allah SWT meliputi makhluk-Nya.

PENUTUP

Penelitian skripsi ini sampai pada tiga temuan berikut berdasarkan permasalahan yang diteliti sehubungan dengan uraian yang telah disajikan:

Pertama, menurut perkiraan Masehi, Syekh Yusuf berusia 73 tahun saat wafat pada tanggal 23 Mei 1699 M/22 Dzulqaidah 1110 H, dilahirkan pada tanggal 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H. Karena ia telah menafsirkan kitab suci tentang ketuhanan dalam kitabnya *Zubdat al-Asrār*, maka ia adalah seorang sufi sekaligus mufasssir. Syekh Nuruddin ar-Raniriy menganugerahkan Syekh Yusuf, seorang sufi, ijazah dari tarekat Qādiriyah. Syattāriyah Syekh Ibrahim Hasan bin Syihabuddin al-Kurdi adalah perintah lain yang diberikan kepada Syekh Yusuf. Naqsyabandiyah karya Syekh Muhammad Abd al-Baqi, Ba'lawiyah karya Syekh Sayyid Hasan Ali bin Yahya, dan Khalwatiyah karya Syekh Abu al-Barakah Ayyub bin Ahmad al-Khalwati.

Sebagai mufasssir Syekh Yusuf menulis karya *Zubdat al-Asrār* dengan metode tafsir tahlili dan tafsir ijmalī. Dikatakan tahlili karena Syekh Yusuf menafsirkan ayat berdasarkan urutan kata dan kalimat untuk ayat tersebut, selanjutnya dikatakan ijmalī karena ayat tentang ketuhanan ditafsirkan klausa ayatnya dengan interpretasi yang singkat, global dan padat makna. Dari segi sumber penafsirannya, Syekh Yusuf memiliki banyak guru yakni masyaikh dari kalangan sufi, sehingga diprediksi kuat penafsirannya bercorak sufistik yang disebut dengan Tafsir Isyāriy.

Kedua, konsep ketuhanan dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut Syekh Yusuf dapat dipahami dalam dua terminologi, yakni terminologi Rabb dan Allah. Ayat-ayat ini menurutnya bahwa Allah sebagai sumber datangnya manusia dari Nurullāh kemudian menjelma menjadi Nuru Muhammad sebagai ruhnya dan Nuru Adam jasad manusia. Karena berasal dari Allah maka kepada-Nya tempat kembalinya manusia berdasarkan ayat Inna Ilayhi Rājiūn. Ayat ini bukan sekadar ungkapan duka cita, melainkan sebuah pernyataan tauhid sebagai unsur ketuhanan yang mendalam, yang mengingatkan bahwa dunia dan segala isinya adalah milik Allah selama-lamanya (*abadā*), dan manusia hanyalah sementara di dunia ini karena *kullu nafsīn zāikatul mawt*/.

Ketiga, ayat-ayat suci dalam *Zubdat al-Asrār* dipahami oleh Syekh Yusuf dalam konsep *al-Ma'iyah* dan *al-Muḥīṭ* atau *al-Iḥāṭah*, yang kemudian mengarah pada pernyataan tauhid *Lā Ilāha Illallāh*. Ada dua komponen dalam konsep *al-ma'iyah*: *ma'iyah 'ilmiyyah* dan *ma'iyah qudrah*. *Ma'iyah 'ilmiyyah* berarti bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan

hamba-Nya. Sebaliknya, ma'iyah qudrah mengacu pada keesaan Allah, yang menyiratkan bahwa Dia memiliki kendali penuh atas segala ciptaan-Nya.

Pemisahan antara ma'iyah dan ihathah dalam pembahasan hanya bersifat metodologis, yakni untuk menjelaskan makna masing-masing secara sistematis. Namun, dalam realitas *spiritual*, keduanya bersifat menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, ma'iyah merupakan kebersamaan yang meliputi dan ihathah adalah peliputan yang membersamai.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan uraian kesimpulan sebelumnya maka dirumuskan implikasi penelitian sekaligus menjadi saran atau rekomendasi tentang pentingnya meneliti sosok sufi sekaligus mufassir seperti Syekh Yusuf. Sebagai sufi dan mufassir sejatinya harus dikaji lebih mendalam lagi karya-karyanya, bukan sebatas *Zubdat al-Asrar* yang dikaji, tetapi disarankan juga untuk mengkaji karya monumental lainnya, terutama yang berkaitan di bidang tafsir atau ilmu tafsir al-Quran.

Penafsiran Syekh Yusuf dalam *Zubdat al-Asrar* yang pada umumnya bersifat ijmal dalam menjelaskan ayat-ayat tentang ketuhanan baik yang berkenaan dengan dzat maupun sifat Allah untuk kemudian hari disarankan pembahasannya lebih akurat, bukan saja ditinjau dari segi ijmal-nya tetapi memungkinkan disarankan untuk fokus pada metode tahlili, muqaran dan tematik.

Konsep ketuhanan menjadi salah satu pembahasan pokok dalam kitab *Zubdat al-Asrar* karya Syekh Yusuf sebagaimana dalam skripsi ini masih perlu dikaji lebih lanjut dan disarankan untuk dijadikan rujukan ilmiah, walaupun tidak sepenuhnya dianggap layak untuk dipublikasi namun di satu sisi tetap disarankan untuk dijadikan bahan diskusi untuk kesempurnaan lebih lanjut dari penelitian penulis.

Bagian makalah yang menjelaskan temuan, implikasi penelitian, dan kekurangan (keterbatasan) disebut kesimpulan. Terdapat rekomendasi atau deskripsi studi atau penelitian yang sebaiknya diteliti oleh peneliti di masa mendatang karena kekurangan (keterbatasan) ini berkaitan dengan kesenjangan yang belum diteliti dalam penelitian penulis..

DAFTAR RUJUKAN

- al-Bāqy , Muhammad Fu'ad 'Abd, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992).
- Hamid , Abu, *Syekh Yusuf; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: LPTQ bekerja sama dengan Lajnah Pentashih Proyek Pengadaan Al-Qur'an, 2022).
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1982).
- Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Latoa Mabbaca, 2000).
- Mustafa, Mustari, *Agama dan Bayang-bayang Eris Syaikh Yusuf* (Cet. I; Jakarta: LKIS, 2011).
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Makassar: Berkah Utami, 2012), h. 12-13.

- Sewang, Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor, 2005).
- Suyuti, Machmud dan Hannani, *Tarekat Khalwatiyah; Dari Syekh Yusuf ke Puang Makka* (Cet.I; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).
- Zahrah, Muhammad Abu, *Al-'Aqidat al-Islamiyah Kama Ja'a Biha al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Majma al-Buhuts al-Islamiyah, 2009).
- al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992).
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: LPTQ bekerja sama dengan Lajnah Pentashih Proyek Pengadaan Al-Qur'an, 2022).
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fi al-Lugah* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1982).
- Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Latoa Mabbaca, 2000).
- Mustafa, Mustari, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf* (Cet. I; Jakarta: LKIS, 2011).
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Makassar: Berkah Utami, 2012), h. 12-13.
- Sewang, Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor, 2005).
- Suyuti, Machmud dan Hannani, *Tarekat Khalwatiyah; Dari Syekh Yusuf ke Puang Makka* (Cet.I; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).
- Zahrah, Muhammad Abu, *Al-'Aqidat al-Islamiyah Kama Ja'a Biha al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Majma al-Buhuts al-Islamiyah, 2009).